

BAB III

MONOGRAFI LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kota Sawahlunto

3.1.1 Sejarah Kota Sawahlunto

Sejarah panjang sebagai kota pertambangan batu bara pertama di Indonesia. Berbeda dengan kota-kota lain di Sumatera Barat yang berkembang dari pusat pemerintahan adat Minangkabau, Sawahlunto lahir dan tumbuh sebagai kota industri pertambangan yang dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Keberadaan kota ini tidak dapat dipisahkan dari penemuan cadangan batu bara di kawasan Ombilin yang kemudian menjadi salah satu sumber energi terpenting bagi pemerintah Hindia Belanda pada akhir abad ke-19.

Sejarah Sawahlunto bermula ketika pemerintah kolonial Belanda mengirim beberapa ahli geologi untuk melakukan penelitian di wilayah pedalaman Sumatera Barat. Penelitian pertama dilakukan oleh C. de Groot van Embden pada tahun 1858, kemudian dilanjutkan oleh insinyur Belanda Willem Hendrik de Greve pada tahun 1867. Hasil penelitian De Greve menunjukkan bahwa kawasan Ombilin memiliki cadangan batu bara yang sangat besar dan berkualitas tinggi, diperkirakan mencapai sekitar 200 juta ton. Temuan tersebut kemudian dilaporkan kepada pemerintah kolonial di Batavia pada tahun 1870 dan menjadi dasar dimulainya eksploitasi tambang batu bara di wilayah Sawahlunto. Setelah mengetahui besarnya potensi sumber daya alam tersebut, pemerintah Hindia Belanda mulai membangun berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pertambangan.

Pembangunan dilakukan secara besar-besaran, meliputi kawasan pertambangan, perkantoran, rumah-rumah pegawai, rumah sakit, fasilitas pendidikan, serta jaringan transportasi. Salah satu proyek infrastruktur terbesar pada masa itu adalah pembangunan jalur kereta

api yang menghubungkan Sawahlunto dengan Kota Padang melalui Pelabuhan Emmahaven (sekarang Pelabuhan Teluk Bayur). Jalur kereta api tersebut dibangun agar batu bara hasil tambang dapat diangkut dengan cepat menuju pelabuhan untuk dipasarkan ke berbagai daerah maupun diekspor ke luar negeri.

Pada tanggal 1 Desember 1888, Sawahlunto secara resmi ditetapkan sebagai sebuah kota oleh pemerintah Hindia Belanda. Tanggal tersebut kemudian diperingati sebagai Hari Jadi Kota Sawahlunto. Sejak saat itu, kota ini berkembang sangat pesat sebagai pusat pertambangan batu bara terbesar di Hindia Belanda. Aktivitas pertambangan mulai beroperasi secara intensif pada awal dekade 1890-an dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian kolonial. Kehadiran industri tambang juga menyebabkan meningkatnya arus migrasi penduduk dari berbagai daerah di Nusantara sehingga Sawahlunto berkembang menjadi kota yang memiliki masyarakat multietnis dengan latar belakang budaya yang beragam. Di balik kemajuan industri tambang tersebut, terdapat sejarah kelam mengenai sistem ketenagakerjaan yang diterapkan pemerintah kolonial. Pada masa awal pengoperasian tambang, Belanda memanfaatkan narapidana sebagai tenaga kerja paksa yang dikenal dengan sebutan "orang rantai". Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan diwajibkan bekerja di tambang dengan pengawasan yang sangat ketat serta kondisi kerja yang berat. Para pekerja tersebut dirantai pada bagian kaki ketika bekerja maupun saat dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Sistem kerja paksa tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah sosial Sawahlunto dan hingga kini dikenang melalui berbagai situs sejarah, salah satunya Lubang Tambang Mbah Soero yang telah dijadikan museum. Pada awal abad ke-20, produksi batu bara Sawahlunto mengalami peningkatan yang sangat pesat. Keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dari

sektor pertambangan mencapai jutaan gulden setiap tahunnya. Keberhasilan tersebut mendorong pembangunan berbagai fasilitas publik seperti rumah sakit, sekolah, pembangkit listrik, sistem drainase, permukiman pekerja, hingga kawasan perdagangan. Tata ruang kota dirancang secara modern sesuai kebutuhan industri pertambangan sehingga menjadikan Sawahlunto sebagai salah satu kota industri paling maju di Hindia Belanda pada masanya.

Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan tambang batu bara Ombilin beralih kepada pemerintah Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, produksi batu bara mengalami penurunan akibat berkurangnya cadangan yang dapat ditambang secara ekonomis. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi Sawahlunto sempat mengalami kemunduran dan jumlah penduduk menurun secara signifikan pada dekade 1970-an hingga awal 1980-an. Meskipun demikian, pemerintah daerah terus melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali perekonomian kota melalui diversifikasi sektor pembangunan, khususnya pengembangan sektor pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Transformasi Sawahlunto dari kota tambang menjadi kota wisata sejarah dimulai dengan pelestarian bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda beserta berbagai situs pertambangan yang memiliki nilai historis tinggi. Berbagai bangunan lama direvitalisasi menjadi museum, pusat kebudayaan, galeri, serta objek wisata edukatif. Upaya tersebut memperoleh pengakuan dunia ketika pada tanggal 6 Juli 2019, Kawasan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto resmi ditetapkan sebagai Warisan Dunia (World Heritage) oleh UNESCO. Penetapan tersebut menjadi bukti bahwa Sawahlunto memiliki nilai sejarah, teknologi, dan budaya yang penting bagi peradaban dunia, khususnya dalam perkembangan industri pertambangan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Saat ini Kota Sawahlunto dikenal sebagai "Kota Wisata Tambang yang Berbudaya". Selain mempertahankan identitasnya sebagai kota bersejarah, pemerintah daerah juga terus mengembangkan sektor pariwisata, ekonomi kreatif, pelestarian budaya Minangkabau, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Berbagai situs bersejarah seperti Museum Gudang Ransum, Museum Kereta Api, Lubang Tambang Mbah Soero, dan kawasan Kota Lama menjadi daya tarik wisata yang memperlihatkan perjalanan panjang Sawahlunto dari sebuah lembah persawahan menjadi kota tambang, hingga akhirnya berkembang sebagai kota warisan dunia yang memadukan nilai sejarah, budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Sejarah tersebut menjadikan Sawahlunto tidak hanya memiliki arti penting bagi Sumatera Barat, tetapi juga bagi sejarah industri dan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan (BPS Kota Sawahlunto, 2025).

3.1.2 Profil Kota Sawahlunto

Sawahlunto merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang terkenal sebagai kota tambang batubara peninggalan masa kolonial Belanda. Kota ini memiliki nilai sejarah tinggi, terutama terkait aktivitas pertambangan yang dikelola oleh pemerintah kolonial sejak abad ke-19. Sawahlunto didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1888 sebagai pusat pertambangan batubara Ombilin. Kota ini dulunya merupakan kota tambang yang sangat aktif sebelum bertransformasi menjadi kota wisata pada tahun 2001 setelah pasokan batubara menipis.

Sawahlunto telah bertransformasi dari kota tambang menjadi kota wisata sejarah. Hal ini diperkuat dengan ditetapkannya Sawahlunto sebagai bagian dari Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto UNESCO designation oleh UNESCO pada tahun 2019. Kota ini dikenal dengan berbagai objek wisata seperti museum tambang, lubang tambang, dan bangunan peninggalan kolonial. Saat ini Kota

Sawahlunto berkembang menjadi kota wisata tua yang multi etnik, sehingga menjadi salah satu kota tertua terbaik di Indonesia, yang masih banyak bangunan tua peninggalan Belanda. Sebagian telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah dalam rangka mendorong pariwisata dan mencanangkan Sawahlunto menjadi “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya” (LKJIP Kota Sawahlunto, 2017).

3.2 Kondisi Geografis dan Kondisi Demografis Kota Sawahlunto

3.2.1 Kondisi Geografis

Sawahlunto merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan ibu kota berada di Kecamatan Lembah Segar. Secara astronomis, Kota Sawahlunto terletak pada koordinat antara 0°33' hingga 0°43' Lintang Selatan dan 100°43' hingga 100°50' Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai 273,45 km² atau sekitar 0,65 persen dari total luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Jarak antara Kota Sawahlunto dengan Kota Padang sebagai ibu kota provinsi adalah sekitar 95 km. Perjalanan darat menuju kota tersebut dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih tiga jam menggunakan kendaraan roda empat. Secara administratif, Kota Sawahlunto terbagi menjadi 4 kecamatan, 10 kelurahan, dan 27 desa. Secara geografis kota Sawahlunto berbatasan langsung dengan:

Batas Utara: Kabupaten Tanah Datar

Batas Timur: Kabupaten Sijunjung

Batas Selatan: Kabupaten Solok

Batas Barat: Kabupaten Solok

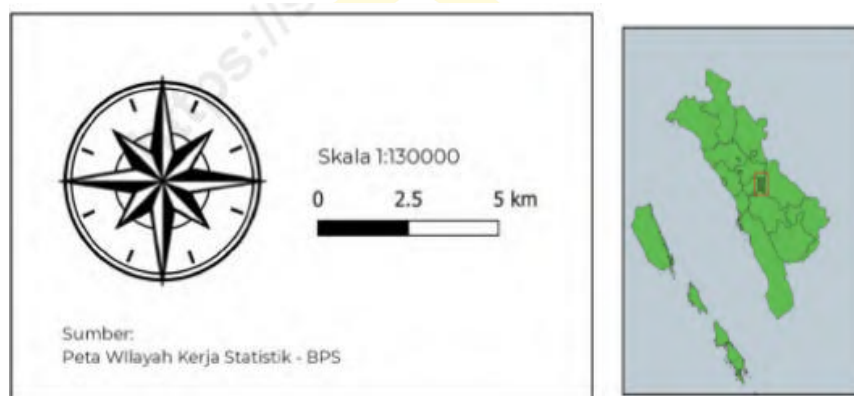
Secara topografi wilayah Sawahlunto terletak di perbukitan dengan ketinggian antara 250-785meter dari permukaan laut, terbentang dari utara ke selatan. Sebagian besar wilayah Kota Sawahlunto terletak pada ketinggian 100-450 meter, temperatur udara berkisar antara 22°C - 33°C (BPS Kota Sawahlunto, 2025).

TABEL 3.1
Luas Wilayah Kota Sawahlunto Tahun 2025

Kecamatan	Luas wilayah (km ²)
Kecamatan Silungkang	32,93
Kecamatan Lembah Segar	52,58
Kecamatan Barangin	88,55
Kecamatan Talawi	99,39
jumlah	273,45

Sumber: BPS 2025 Masing-masing Kantor Kecamatan

Gambar 3.1
Skala Kota Sawahlunto



Sumbe: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto 2025

Gambar 3.2
Peta Kota Sawahlunto



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto 2025

3.2.2 Kondisi demografis

Jumlah penduduk Kota Sawahlunto pada tahun 2024 tercatat sebanyak 68,73 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 1,47 persen dibandingkan tahun 2020. Jika ditinjau berdasarkan kecamatan, Kecamatan Barangin memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu sekitar 21,78 ribu jiwa atau setara dengan 31,69 persen dari total penduduk Kota Sawahlunto. Sementara itu, Kecamatan Silungkang menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit, yakni sekitar 11,96 ribu jiwa atau 17,40 persen dari keseluruhan penduduk Kota Sawahlunto (BPS Kota Sawahlunto, 2025).

TABEL 3. 2
Jumlah Penduduk Per-kecamatan di Kota Sawahlunto tahun 2024-2025

Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu jiwa)	
	2024	2025
Sikungkan	11,96	12,11
Lembah Segar	13,86	14,00
Barangin	21,78	22,18
Tawali	21,13	21,41
Kota Sawahlunto	68,73	69,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

Berdasarkan Tabel 3.2, jumlah penduduk Kota Sawahlunto mengalami peningkatan dari tahun 2024 hingga tahun 2025. Pada tahun 2024 jumlah penduduk Kota Sawahlunto tercatat sebanyak 68,73 ribu jiwa, kemudian meningkat menjadi 69,70 ribu jiwa pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk sebesar sekitar 0,97 ribu jiwa dalam kurun waktu satu tahun.

Jika dilihat berdasarkan kecamatan, Kecamatan Barangin merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak. Pada tahun 2024 jumlah penduduk Kecamatan Barangin mencapai 21,78 ribu jiwa dan meningkat menjadi 22,18 ribu jiwa pada tahun 2025. Selanjutnya, Kecamatan Talawi berada pada urutan kedua dengan jumlah penduduk sebanyak 21,13 ribu jiwa pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 21,41 ribu jiwa pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Talawi, yang menjadi lokasi penelitian, memiliki jumlah penduduk yang cukup besar sehingga aktivitas sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat masih berkembang dengan baik.

Sementara itu, Kecamatan Lembah Segar memiliki jumlah penduduk sebanyak 13,86 ribu jiwa pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 14,00 ribu jiwa pada tahun 2025. Adapun jumlah penduduk

paling sedikit terdapat di Kecamatan Silungkang, yaitu 11,96 ribu jiwa pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 12,11 ribu jiwa pada tahun 2025. Meskipun setiap kecamatan mengalami peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhannya masih tergolong relatif stabil.

TABEL 3. 3
Kepadatan Penduduk Per km²

Kecamatan	Kepadatan penduduk (km ²)	
	2024	2025
Sikunggang	363,10	367,60
Lembah Segar	263,62	266,26
Barangin	245,95	250,51
Tawali	212,58	215,38
Kota Sawahlunto	251,33	245,87

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020

Berdasarkan Tabel 3.3, kepadatan penduduk di Kota Sawahlunto juga menunjukkan variasi pada setiap kecamatan. Pada tahun 2025, Kecamatan Silungkang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sebesar 367,60 jiwa/km², meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 363,10 jiwa/km². Tingginya kepadatan tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk di wilayah tersebut relatif besar dibandingkan dengan luas wilayahnya. Selanjutnya, Kecamatan Lembah Segar memiliki kepadatan penduduk sebesar 266,26 jiwa/km² pada tahun 2025, meningkat dari 263,62 jiwa/km² pada tahun sebelumnya. Kecamatan Barangin juga mengalami peningkatan kepadatan penduduk dari 245,95 jiwa/km² pada tahun 2024 menjadi 250,51 jiwa/km² pada tahun 2025.

Sementara itu, Kecamatan Talawi, yang menjadi lokasi penelitian, memiliki kepadatan penduduk sebesar 212,58 jiwa/km² pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 215,38 jiwa/km² pada tahun 2025. Dibandingkan dengan kecamatan lainnya, kepadatan penduduk di

Kecamatan Talawi masih tergolong lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Talawi memiliki luas wilayah yang cukup besar sehingga persebaran penduduk tidak terlalu padat. Kondisi tersebut turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat yang masih didominasi oleh kawasan permukiman pedesaan serta aktivitas pertanian dan perkebunan.

3.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Adat Desa Tumpuk Tengah

Desa Tumpuk Tengah berada di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan Talawi merupakan kecamatan terluas di Kota Sawahlunto dengan luas wilayah mencapai 99,39 km². Kecamatan Talawi terletak pada posisi astronomis 100°2' Bujur Timur dan 0°46' Lintang Selatan.

Desa Tumpuk Tengah merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas, yaitu sekitar 16,32 km² atau sekitar 16,42% dari luas wilayah Kecamatan Talawi. Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Tanjung Mulia. Desa ini berjarak sekitar 7 km dari Kantor Kecamatan Talawi, 24 km dari Balai Kota Sawahlunto, dan sekitar 118 km dari Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Kondisi geografis Desa Tumpuk Tengah didominasi oleh kawasan perbukitan dengan lahan yang masih cukup luas. Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Talawi berupa tanah yang belum dibangun, yaitu sebesar 81,52%, sedangkan lahan permukiman sekitar 10,41%. Selebihnya digunakan untuk perairan, fasilitas perdagangan, jasa, industri, dan penggunaan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Desa Tumpuk Tengah masih memiliki karakter pedesaan dengan lingkungan yang relatif asri serta didukung oleh potensi sumber daya alam yang cukup besar.

Secara administratif, desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut: Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar di sebelah

utara, Kecamatan Barangin di sebelah selatan dan barat, serta Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung di sebelah timur.

Desa Tumpuk Tengah terdiri dari 6 dusun, yakni:

1. Sipang
2. Bukik Obang
3. Batu Kakok
4. Tanjung Mulia
5. Pintu Angin
6. Banou (Talawi dalam angka 2025).

Desa Tumpuk Tengah tidak hanya memiliki kekayaan budaya dan adat, tetapi juga menyimpan nilai sejarah yang penting. Di desa ini terdapat sebuah monumen yang menjadi bukti terjadinya peristiwa Serangan Fajar Belanda pada masa penjajahan. Monumen itu menjadi simbol perjuangan masyarakat sekaligus pengingat terhadap sejarah yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Hingga saat ini, monumen tersebut masih terawat dengan baik dan menjadi salah satu tempat bersejarah di Desa Tumpuk Tengah (BPS kota Sawahlunto, 2025).

3.3.1 Kondisi Sosial

Desa Tumpuk Tengah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Talawi yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan hubungan sosial yang masih kuat. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang tinggi antarwarga. Struktur sosial masyarakat terbentuk dalam unit-unit kecil berupa dusun, dimana Desa Tumpuk Tengah sendiri terdiri dari enam dusun. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berlangsung secara intens dalam lingkup komunitas kecil sehingga memperkuat hubungan kekeluargaan. Selain itu, masyarakat desa umumnya memiliki ikatan kekerabatan yang erat dan masih menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku. Tokoh masyarakat seperti ninik mamak, tokoh agama, dan aparat desa

memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial serta menjadi penengah dalam penyelesaian konflik (BPS Kota Sawahlunto, 2025).

Dari aspek kehidupan keagamaan, mayoritas penduduk Desa Tumpuk Tengah beragama Islam. Nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat dan berpadu dengan adat Minangkabau. Berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, wirid, serta tradisi keagamaan lainnya masih dilaksanakan secara rutin. Dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat tetap mempertahankan tradisi-tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun (Talawi dalam angka 2025).

3.3.2 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tumpuk Tengah dapat dilihat dari karakteristik wilayah dan penggunaan lahannya. Desa Tumpuk Tengah merupakan desa terluas di Kecamatan Talawi dengan luas wilayah 16,32 km² atau sekitar 16,42% dari total luas Kecamatan Talawi. Luas wilayah yang cukup besar ini memberikan potensi bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan.

Secara umum, perekonomian masyarakat di Kecamatan Talawi masih didukung oleh sektor pertanian. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan lahan yang berupa tanah tidak terbangun sebesar 81,52%, sementara lahan permukiman hanya 10,41%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masih dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan usaha lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam.

Masyarakat Desa Tumpuk Tengah pada umumnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama karena didukung oleh kondisi geografis yang masih memiliki

lahan pertanian serta perkebunan yang cukup luas. Hasil pertanian yang diusahakan masyarakat antara lain padi, jagung, sayur-sayuran, dan berbagai tanaman hortikultura yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun dipasarkan ke wilayah sekitar. Selain pertanian, sebagian masyarakat juga mengembangkan perkebunan tanaman tahunan seperti karet, kelapa, serta tanaman produktif lainnya yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Di samping sektor pertanian, peternakan juga menjadi salah satu kegiatan ekonomi masyarakat. Beberapa warga memelihara sapi, kambing, ayam, dan itik sebagai usaha sampingan maupun sebagai tabungan keluarga. Hasil peternakan tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga diperjualbelikan ketika terdapat kebutuhan ekonomi yang mendesak. Pola seperti ini masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Talawi, termasuk di Desa Tumpuk Tengah.

Selain sektor pertanian dan peternakan, masyarakat juga memperoleh penghasilan dari kegiatan perdagangan, usaha kecil, dan pekerjaan di sektor jasa. Letak Desa Tumpuk Tengah yang berjarak sekitar 24 km dari pusat Kota Sawahlunto memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas ekonomi dengan wilayah lain, baik dalam bentuk perdagangan hasil pertanian maupun kegiatan ekonomi lainnya, kondisi ekonomi masyarakat Desa Tumpuk Tengah masih didominasi oleh sektor agraris dengan memanfaatkan lahan yang luas sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain itu, sektor perdagangan dan jasa turut menjadi pendukung perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (BPS kota sawahlunto, 2025).

3.3.3 Adat di Desa Tumpuk Tengah

Desa Tumpuk Tengah merupakan salah satu desa di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, yang masyarakatnya masih berada dalam

lingkungan budaya Minangkabau. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dan berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan kekerabatan, musyawarah, gotong royong, serta pelaksanaan berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Kuatnya kehidupan adat di wilayah Talawi dapat dilihat dari penyelenggaraan Budaya Adat Talawi Festival (BATAFA) yang menjadi agenda budaya masyarakat Talawi. Festival ini diselenggarakan sebagai upaya pelestarian adat dan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti pidato adat (*alua pasambahan adaik*), lomba baju kurung basiba, permainan tradisional anak nagari, seni budaya, serta pameran budaya masyarakat Talawi. Pemerintah Kota Sawahlunto menyebut BATAFA sebagai representasi hidupnya tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Talawi hingga saat ini. Selain itu, masyarakat Talawi juga masih mempertahankan struktur sosial adat yang menempatkan ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat sebagai figur penting dalam kehidupan sosial (Admin Kota Sawahlunto 2025).

Pelaksanaan adat istiadat juga masih terlihat dalam berbagai tahapan kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan, hingga kematian. Dalam prosesi pernikahan, masyarakat Sawahlunto pada umumnya tetap melaksanakan rangkaian adat Minangkabau, seperti musyawarah keluarga, *batimbang tando*, *malam bainai*, akad nikah, dan *walimatul 'urs*. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian mengikuti perkembangan zaman, pelaksanaan adat tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tumpuk Tangah adalah tradisi nasi kuning yang umumnya

dilaksanakan dalam rangkaian acara *walimatul 'urs* (pesta pernikahan). Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan perayaan pernikahan di tengah masyarakat. Nasi kuning yang disediakan dalam jumlah tertentu merupakan bagian dari ketentuan adat yang telah disepakati oleh ninik mamak dan masyarakat setempat. Apabila ketentuan tersebut tidak dilaksanakan, pihak penyelenggara dapat dikenai sanksi adat sesuai dengan kesepakatan yang berlaku (Lepi, 2026).

Keberadaan tradisi nasi kuning yang masih dipertahankan hingga saat ini menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat Desa Tumpuk Tengah dalam menjaga dan melestarikan warisan adat yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Keberadaan adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi perkawinan, musyawarah keluarga, dan penyelesaian persoalan sosial. Dengan demikian, kondisi adat masyarakat Desa Tumpuk Tengah masih tergolong kuat dan terpelihara. Adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan tradisi-tradisi lokal, peran tokoh adat, serta pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tumpuk Tengah masih berupaya mempertahankan identitas budaya Minangkabau di tengah perkembangan modernisasi.